

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
TEMATIS PADA SISWA KELAS XI SMA  
NEGERI 1 TAPAKTUAN**

**Oleh: Radhitullah**

Program Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan  
Email: radhitullah.smn@gmail.com

**Abstract**

Education at SMA Negeri 1 Tapaktuan is still faced with 4 obstacles in improving the quality of education, namely: (1) limited number of teachers and TU; (2) the uneven distribution of teachers; (3) lack of teacher professionalism; and (4) various facilities for teaching and learning activities that do not meet the standards, in particular the lack of procurement of Indonesian language textbooks that are relevant to the needs of students, schools, and regions in accordance with the demands of K-13. This research was conducted with the objectives of: (1) formulating the need for teaching materials according to teachers and students; (2) developing prototypes into Indonesian language and literature teaching materials with a thematic approach in high school; (3) knowing the effectiveness of the developed teaching materials; and (4) determine the feasibility of teaching materials for Indonesian language and literature with a thematic approach in high school. The research and development (R&D) method is used in this research to produce teaching materials. The results obtained: 1) the need for teaching materials according to teachers and students, paying attention to: (a) the language context for various language purposes, (b) keeping up with the times, (c) according to K13 by raising themes around students, (d) relevance between teacher and student teaching materials; (f) assignments/practices can activate students, (g) the material attracts students' interest, is clear, and easy to understand, and (h) is relatively ready to use in minimal school facilities; 2) developing prototypes into Indonesian language and literature teaching materials with a thematic approach in high school is done by: (a) compiling syllabus, lesson plans, teacher teaching materials and student teaching materials, (b) authentic materials and assignments/exercises developed thematically and situational and develop intellectual and affective insight, and (c) the assessment process is carried out by classroom assessment; 3) the results of the effectiveness test with a non-independent t-test showed that the thematic teaching materials were effective; and 4) the results of the feasibility of developing Indonesian language and literature teaching materials with a thematic approach are stated to be good with components of content/material feasibility assessment 77.92%, linguistics 73.40%, material presentation 77.92%, and graphics 70.

*Keywords: Development, Learning, Thematic Approach.*

**Abstrak**

Pendidikan di SMA Negeri 1 Tapaktuan masih dihadapkan 4 kendala dalam peningkatan mutu pendidikan, yakni: (1) keterbatasan tenaga guru dan TU; (2) belum meratanya penyebaran guru; (3) kurangnya profesionalitas guru; dan (4) berbagai fasilitas kegiatan belajar mengajar yang belum memenuhi standar, khususnya masih minimnya pengadaan buku ajar bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah sesuai dengan tuntutan K-13. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) merumuskan kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa; (2) mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis di SMA; (3) mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan; dan (4) mengetahui kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis di SMA. Dengan metode penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan bahan ajar. Hasil yang diperoleh: 1) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, memperhatikan: (a) konteks berbahasa untuk berbagai ragam tujuan berbahasa, (b) mengikuti perkembangan zaman, (c) sesuai K13 dengan mengangkat tema yang ada diseperti siswa, (d) relevansi antara bahan ajar guru dan siswa; (f) tugas/latihan dapat mengaktifkan siswa, (g) materi menarik minat siswa, jelas, dan mudah dipahami, dan (h) relatif siap pakai pada kondisi fasilitas sekolah yang minimal; 2) mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis di SMA dilakukan dengan: (a) menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar guru dan bahan ajar siswa, (b) materi dan tugas/latihan bersifat otentik dikembangkan secara Tematis dan situasional dan mengembangkan wawasan intelektual dan afektif, dan (c) proses penilaian dilakukan dengan penilaian kelas; 3) hasil uji keefektifan dengan uji-t nonindependen menunjukkan bahan ajar Tematis efektif; dan 4) hasil kelayakan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis dinyatakan baik dengan komponen penilaian kelayakan isi/materi 77,92%, kebahasaan 73,40%, penyajian materi 77,92%, dan grafika 70.

*Kata Kunci: Pengembangan, Pembelajaran, Pendekatan Tematis.*

## **A. Pendahuluan**

Guru merupakan faktor penentu yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru sebagai motor penggerak komponen, seperti: materi ajar, alat peraga, alat dan bahan laboratorium serta mediabelajar lainnya. Komponen itu baru bermakna bila disampaikan oleh guru secara profesional.

Hal senada dipertegas Jamaluddin Idris menyatakan bahwa salah satu persyaratan penting terwujudnya pendidikan bermutu, apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik yang profesional dan keahliannya dapat diandalkan. Dengan demikian gagasan yang merupakan pesan pendidikan dapat dikelola dengan baik sesuai tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah serta perkembangan globalisasi.<sup>1</sup>

Pemberlakuan K-13 dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah sesuai dinamika kehidupan, dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, dan global agar siswa mempunyai wawasan luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan. Hal tersebut dipertegas lagi dalam K-13 yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan: (1) kondisi lingkungan sekolah; (2) kemampuan peserta didik; (3) sumber belajar yang tersedia; dan (4) kekhasan daerah yang dapat melibatkan orang tua siswa dan masyarakat. Kemudian hal senada dikemukakan Semiawan mengatakan bahwa “Pendidikan bersifat resiprok, artinya pengaruh pendidikan terhadap lingkungan sekitarnya bersifat timbal balik”. Dengan demikian apa yang terjadi di sekolah tidak terlepas dari masyarakat dan berbagai kebijakan yang dikembangkan pada suprastruktur yang berlaku.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademis, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan yang relevan dalam kehidupan di masyarakat. Sehingga mampu mengembangkan diri dalam kehidupan di masyarakat. Hal itu sesuai dengan UU No.20 tahun 2003, Bab II, pasal 3 berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menyingkapi permasalahan tersebut perlu kiranya menerapkan program dan strategi yang telah dicanangkan pemerintah pusat melalui Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah.<sup>2</sup> Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai paradigma pendidikan baru yang sangat strategis dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah dan daerah. Hal tersebut sangat memotivasi warga sekolah

---

<sup>1</sup> Jamaluddin Idris. 2005. *Analisis Krisis Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, h. 12

<sup>2</sup> Imam Koermen. 1997. *Pembelajaran Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud. Dirjend. Dikti, h. 14

untuk berkreasi dan mandiri dalam melaksanakan reformasi sekolah (*school reform*) untuk mengembangkan dan memajukan sekolah ke arah peningkatan mutu pendidikan. *School reform* tersebut diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan pendidikan, tuntutan masyarakat, dan persaingan IPTEK. Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 36 ayat (1) “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sekolah berwenang menyusun K-13, silabus, rencana program pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Strandar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikeluarkan Badan Satandar Nasional Pendidikan (BSNP). Untuk itu sekolah/daerah harus mempersiapkan diri secara matang karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi SNP dilaksanakan oleh sekolah.

Standar isi (SI) mata pelajaran bahasa Indonesia memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan tersebut menekankan aspek kinerja atau kemahiran berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif. Sedangkan pendekatan pembelajaran sastra menekankan pada apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaransulit direalisasikan atau dapat dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia telah gagal. Karena, pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu mewujudkan siswa yang mahir berbahasa Indonesia. Hal itu disebabkan kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa, tetapi lebih pada penguasaan materi, dan sebagian besar guru berpendapat bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dilihat dari nilai yang diraih, khususnya nilai ujian akhir sekolah (UAS).

Kemudian dibeberapa penelitian, ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) dari pada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkutat dengan pengajaran tatabahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia nyata. Selanjutnya, perlu diingat bahwa pengajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesia.

Kemudian, materi keterampilan berbahasa dan pengalaman bersastra masih berorientasi pada pengetahuan bahasa, bukan pada proses pembelajaran. Hal senada dipertegas Herman J. Waluyo (dalam Suara Merdeka, 19 Oktober 2002) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih sering diberikan secara teoretis yang

mengakibatkan *performance* bahasa siswa kurang. Teori-teori kebahasaan dan kesastraan lebih banyak diceramah kan guru di depan kelas. Hal itu disebabkan oleh model evaluasi yang juga bersifat teoritis.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan guru kelas XI SMA Negeri 1 Tapaktuan tahun pembelajaran 2021-2022 bahwa guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam menentukan Strandar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) 6,50 pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Selanjutnya, diperoleh data, hasil nilai rapot semester ganjil siswa kelas XI dan hasil UAN bahasa Indonesia dua tahun terakhir seperti dalam table berikut:

Nilai Rata-rata Bahasa Indonesia Ujian Akhir Sekolah Nasional

KELAS	JUMLAH		NILAI		TERTINGGI		TERENDAH	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
IPA	9	12	8,38	7,83	10	8,80	7,20	6,60
IPS	65	90	7,29	7,47	9,40	9,20	5,00	5,60

Nilai Rata-rata Bahasa Indonesia Semester Ganjil Siswa Kelas XI

KELAS	JUMLAH SISWA		NILAI SISWA	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
A	37	36	70,30	71,10
B	37	36	67,40	67,10
C	37	36	67,56	69,25
			Rata-rata= 68,42	Rata-rata=69,15

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat gambaran nilai bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tapaktuan tahun pembelajaran 2021-2022 yang memiliki nilai rata-rata cukup dan di atas nilai SKBM. Bahkan ada siswa pada UAN bahasa Indonesia mendapat nilai 10, namun realita yang terjadi siswa tersebut belum mampu berbahasa Indonesia dengan lancar dan baik. Pendidikan di SMA Negeri 1 Tapaktuan tahun pembelajaran 2021-2022 masih dihadapkan pada 4 hal yang menjadi kendala dalam peningkatan mutu pendidikan, yakni: (1) keterbatasan tenaga guru dan TU; (2) belum meratanya penyebaran guru; (3) kurangnya profesionalitas guru; dan (4) berbagai fasilitas kegiatan belajar mengajar yang belum memenuhi standar, khususnya masih minimnya pengadaan buku ajar bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah sesuai dengan tuntutan K-13.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum sekarang yaitu K-13 ini perlu mempertimbangkan "keterpaduan" dengan memperlakukan bahasa sebagai suatu keutuhan, bukan keping-kepingan yang berdiri sendiri. Kegiatan membaca tidak disajikan hanya sebagai pengembangan keterampilan membaca, tetapi dikaitkan menulis, mendengar, dan berbicara. Untuk itu, diperlukan tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengangkat isu-isu yang terjadi disekitar siswa sebagai tema pembelajaran, agar pengajaran disajikan secara terpadu. Pemilihan tema yang tepat diharapkan akan membantu kelancaran

pembelajaran agar lebih baik dan cepat dalam meningkatkan prestasi belajar, khususnya 4 aspek keterampilan berbahasa.

Selanjutnya, dipilih 3 tema yang menjadi prioritas yakni tema: (1) kemanusiaan (*trafficking*); (2) lingkungan (pencemaran sungai); dan (3) kesehatan (gizi buruk). Dipilihnya tema itu sesuai kebutuhan siswa, sekolah dan daerah. Karena merupakan isu lokal, regional, dan global yang hangat diberitakan berbagai media.

Dipilihnya tema *trafficking*, karena semakin marak menghiasi berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Masalah tersebut cukup menarik dan sangat berpotensi untuk menyusun bahan ajar bahasa Indonesia, agar dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan sikap empati dan peduli terhadap lingkungan sosial yang terjadi disekitarnya.

*Trafficking* merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Kasus tersebut semakin mencuat diangkat dari tingkat lokal hingga menjadi isu besar yang menarik perhatian Nasional dan Internasional (global). Untuk mengatasi kasus *trafficking* sangat sulit karena sistem kerja mereka sudah merupakan jaringan atau sindikat kejahatan Internasional. Kemudian, masalah lingkungan tak kalah menarik sebagai sumber bahan ajar Tematis. Misalnya adanya penambangan emas tanpa izin (PETI), pembakaran hutan, dan penggunaan racun tuba untuk menangkap ikan mengakibatkan pencemaran Sungai. Padahal air sungai merupakan sumber air utama bagi masyarakat untuk mencuci, mandi, dan air minum. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi dapat menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Masih banyak masalah lingkungan lainnya seperti: (1) maraknya berdiri rumah walet di kota; (2) terjadinya banjir akibat penebangan pohon secara liar (*illegal logging*); (3) kabut asap (polusi udara); dan (4) sampah.

Selanjutnya, tema kesehatan (gizi buruk) diangkat sebagai tema karena santernya masalah tersebut, hal itu disebabkan: (1) kemiskinan sehingga asupan gizi pada anak semakin berkurang; (2) pola asuh anak dan pola hidup yang tidak sehat; (3) kurangnya kesadaran menjaga lingkungan yang sehat; dan (4) minimnya pengetahuan tentang gizi. Pemerintah daerah setempat telah mencanangkan Gerakan Keluarga Mandiri Sadar Gizi (Kadarzi), Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan pembentukan Tim Pangan dan Gizi (TPG). Kegiatan itu dilakukan untuk mengatasi masalah pangan dan gizi. Namun usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Hal itu terbukti dengan bertambahnya penderita gizi buruk dari 1304 pada tahun 2005 menjadi 1331 di tahun 2007.

Ketiga tema itu menarik jika diangkat dalam menyusun bahan ajar. Tema-tema tersebut merupakan realita permasalahan yang terjadi di Tapaktuan dan sangat berpotensi sebagai sumber pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia SMA. Karena siswa SMA dianggap sebagai kelompok yang masih mencari jati diri, penuh emosi, dan idealisme yang tinggi agar dapat mengkonsentrasikan diri untuk berlatih mengatasi dan mencari solusi berbagai masalah disekitarnya.

## **B. Kajian Teori**

### **Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*) (dalam Abdul Majid, 2007:174).

Berdasarkan website Dikmenjur dalam <http://www.dikmenur.go.id> "Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran". Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Kemudian, Wright (1987) menambahkan bahwa bahan ajar dapat membantu ketercapaian tujuan silabus, dan membantu peran guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar.<sup>3</sup>

Tomlinson (1998:2) mengatakan, bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. bahan ajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, bahan ajar merupakan unsur penting dari kurikulum. Jika silabus ditentukan arah dan tujuan suatu isi dan pengalaman belajar bahasa sebagai kerangka, maka bahan ajar merupakan daging yang mengisi kerangka tersebut.<sup>4</sup> Peran bahan ajar dalam pembelajar menurut Cunningsworth adalah penyajian bahan belajar, sumber kegiatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulant, gagasan suatu kegiatan kelas, silabus, dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan keparcayaan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar, dan guru mengajar.

### **Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar**

Menurut Depdiknas (2008:10) dan dalam <http://www.dikmenur.go.id>, tujuan penyusunan bahan ajar, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Agus Trianto. 2005. *Pengembangan Model Bahan Ajar: Penelitian dan Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP Kelas 7 sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Sinopsis Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, h. 9

<sup>4</sup> Agus Trianto. 2005. *Pengembangan Model Bahan Ajar: Penelitian dan Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP Kelas 7 sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Sinopsis Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, h. 8

Penulisan bahan ajar bermanfaat untuk: (1) membantu guru dalam proses pembelajaran; (2) memudahkan penyajian materi di kelas; (3) membimbing siswa belajar dalam waktu yang lebih banyak; (4) siswa tidak tergantung kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi; dan (5) dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami pelajaran.

Selanjutnya apabila guru mengembangkan bahan ajar sendiri, manfaat yang dapat diperoleh: (1) diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sekolah dan daerah; (2) tidak perlu tergantung pada buku teks; (3) bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi; (4) menambah khasanah guru dalam menulis; (5) membangun komunikasi pembelajaran efektif antara guru dan siswa; dan (6) siswa lebih percaya pada gurunya serta kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik. Perlunya pengembangan bahan ajar, agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan K-13 yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

### **Bentuk Bahan Ajar/ Media Pembelajaran**

Bentuk bahan ajar yang digunakan, antara lain: (1) bahan cetak, yakni: buku, lembar kerja siswa, komik, koran, majalah, dan brosur, (2) audio visual, yakni: *video/film, VCD*, dan LCD, dan (3) visual, yakni: *foto, gambar, model/maket* (Depdiknas, 2007:4-29) dan <http://www.dikmenum.go.id>. Selanjutnya, media pembelajaran menurut Harjanto (2005:237) dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (1) media dua dimensi (grafis), seperti: gambar, foto, grafik, bagan, poster kartun, dan komik, (2) media tiga dimensi, seperti: model padat (solid model), model penempang, dan model susun, (3) media proyeksi, seperti: film, OHP, dan (4) lingkungan.

### **Fungsi Bahan Ajar dan Sumber Belajar**

Fungsi bahan ajar, yakni: 1) pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran; 2) pedoman siswa dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh siswa) antara lain siswa dapat belajar: (a) tanpa harus ada guru atau teman, (b) kapan dan dimana saja, (c) dengan kecepatannya masing-masing, (d) melalui urutan yang dipilihnya sendiri, dan (e) membantu mengembangkan potensi siswa menjadi pembelajar mandiri; 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, berupa: buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya (Depdiknas, 2006c:9-14). Sumber belajar dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kemudahan siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, dalam proses belajar mengajar.<sup>5</sup> mendefinisikan "Sumber belajar sebagai segala sesuatu yang

---

<sup>5</sup> Brown, H. Douglas. 1980, *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prantice-Hall Inc, h. 48

dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar” (dalam Diknas, 2008:6).

Hal senada dikemukakan Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan, dan pengalaman) yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara aktif. Kemudian, memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, baik langsung maupun tidak langsung, baik konkret maupun abstrak. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (1) *learning resources by design*, yakni sumber belajar yang dirancang untuk keperluan pembelajaran yang telah diseleksi. Contohnya: buku pelajaran, modul, program pembelajaran melalui TV, radio, dan laboratorium bahasa, (2) *learning resources by utilitarian*, yakni sumber belajar yang ada di sekolah, dimanfaatkan untuk memudahkan siswa belajar dan sifatnya isidental. Contohnya: perpustakaan sekolah, majalah dinding, majalah sekolah, kebun sekolah, danlainnya.<sup>6</sup>

Ragam sumber belajar bahasa Indonesia dilihat dari sifat dan pengembangannya. Berdasarkan sifat dasarnya, sumber belajar dibagi menjadi dua, yakni sumber insani, dan noninsani. Sumber insani, contohnya: guru, sastrawan (nara sumber), tokoh masyarakat, tutor sebaya, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber noninsani contohnya: berbagai media cetak dan media elektronik (internet). Sumber belajar dapat berupa: (1) tempat atau lingkungan alam sekitar; (2) benda, orang, buku (pengetahuan guru, siswa, media, dan sumber lain); dan (3) peristiwa atau fakta yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan. Sumber tersebut dapat dikemas dalam bahan ajar. Sumber belajar yang telah ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, dapat membantu siswa belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang digunakan siswa ataupun guru. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan sumber belajar adalah segala benda, nara sumber, dan tempat/lingkungan yang mengandung informasi yang dapat digunakan siswa dan guru untuk belajar mengajar.

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan (*Research and Development/R&D*). “Metode pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan pengujian keefektifan produk tersebut.” (Sugiyono, 2007: 407). Metode penelitian ini berdasarkan adaptasi dari prosedur yang dikemukakan (Sugiyono, 2007:408-427) dan Borg & Gall (1979:623-644).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan: (1) tahapan studi pendahuluan, yakni studi literatur dan studi lapangan (2) tahap studi pengembangan, dimulai dari analisis bahan ajar, desain produk awal (*prototype*) pengembangan bahan ajar

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, H.M. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 144-145

hingga menjadi bahan ajar Tematis; dan (3) tahap evaluasi untuk menguji keefektifan implementasi bahan ajar lama (yang digunakan guru saat ini) yang dibandingkan dengan bahan ajar baru (produk peneliti) dan mengadakan evaluasi untuk menguji kelayakan bahan ajar baru.

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yakni; (1) tanggapan calon pengguna bahan ajar (*focus group discussion/FGD*) diadakan pada awal melalui wawancara dan diskusi dengan informan tentang rencana uji coba dan pada akhir untuk melihat hasil uji coba dan pemantapan; (2) pendekatan kualitatif digunakan untuk uji coba I (awal) dan uji coba II (utama) untuk pengembangan *prototype* model menjadi bahan ajar dengan pendekatan Tematis; dan (3) pendekatan penelitian kuantitatif digunakan untuk eksperimen model yang telah dihasilkan untuk mengujikeefektifan bahan ajar Tematis dibandingkan dengan bahan ajar yang digunakan selama ini (lama) dan dilakukan uji kelayakan bahan ajar Tematis (baru). Mengingat keterbatasan waktu dalam penelitian, data uji keefektifan bahan ajar dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari uji utama baik pretes maupun postes.

## **D. Hasil Penelitian**

### **Uji Coba Awal Produk Bahan Ajar**

Setelah dilakukan revisi desain bahan ajar berdasarkan tanggapan dan saran perbaikan pakar. Selanjutnya dilakukan uji coba awal. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengujicobakan produk awal bahan ajar. Uji coba awal atau uji validasi adalah untuk mendapatkan masukan dari pengguna bahan ajar (guru dan siswa) tentang desain awal bahan ajar efektif dengan menggunakan pendekatan Tematis. Uji coba awal ini dilakukan di kelas XI SMA Negeri 1 Tapaktuan pada tanggal 05 Juli sampai dengan 31 Juli 2021. Pelaksanaan uji coba dibantu oleh Ibu Citra Maulida, S.Pd.

Uji coba awal dilakukan dengan menerapkan bahan ajar kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Sebelum uji coba awal, dilaksanakan pretes dan setelah uji coba dilaksanakan postes pada kompetensi kemampuan berbahasa dan bersastra.

Uji coba awal kemampuan berbahasa dilaksanakan dengan 4 kompetensi dasar yang dimulai dari pelajaran 1 sampai pelajaran 4. Setelah selesai uji coba awal dilakukan uji kompetensi 1 (uji kemampuan berbahasa) untuk melihat efektif desain produk awal kemampuan berbahasa. Uji kompetensi tersebut, menggunakan 25 butir soal pilihan berganda yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berbahasa. Selanjutnya, dilaksanakan uji coba awal kemampuan bersastra dengan 4 kompetensi dasar yang dimulai dari pelajaran 5 sampai pelajaran 8. Setelah selesai uji coba awal dilakukan uji kompetensi 2 (uji kemampuan bersastra) untuk melihat efektif desain produk awal kemampuan bersastra. Uji kompetensi tersebut juga menggunakan 25 butir soal pilihan berganda yang disesuaikan dengan indikator kemampuan bersastra.

Proses pelaksanaan uji coba awal desain bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis, meliputi kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, seperti berikut:

### **Uji Coba Awal Kemampuan Berbahasa**

Pelaksanaan uji coba awal kemampuan berbahasa mengambil sampel pelajaran 1 pada pembahasan hasil penelitian ini. Uji coba tersebut dilaksanakan Senin, 05 Juli 2021, berlangsung selama 2 x 45 menit. Proses uji coba dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan kompetensi dasaryangharus dikuasai siswa, yakni 'menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)' dalam aspek keterampilan mendengarkan. Kegiatan siswa tidak hanya mencapai keberhasilan keterampilan mendengarkan tetapi juga keterampilan menulis, membaca, dan berbicara sesuai dengan pembelajaran Tematis dengan tema kemanusiaan. Langkah-langkah pelaksanaan uji coba sebagaiberikut:

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, guru bertanya pada siswa tentang berita dan nonberita.
- b) Siswa merespon pertanyaan guru, dengan memberikan penjelasan tentang berita dan nonberita yang ia ketahui (**berbicara**).
- c) Guru memutarakan tayangan CD tentang "Jual Beli Perempuan dan Anak" dan siswa menyaksikan dan menyimak informasi dari media elektronik yang ditayangkan selama 35 menit (**mendengarkan**).
- d) Guru mengarahkan siswa membuka buku siswa atau LKS untuk membaca rangkuman dan menjawab 4 butir pertanyaan yang terdapat dalam LKS. Butir pertanyaan sebagai berikut: (a) Apakah pokok-pokok masalah yang dibahas dalam informasi/isi berita yang telah didengarkan? (b) Buatlah 3 kalimat secara runtun berdasarkan pokok masalah dalam informasi/isi berita yang telah didengarkan! (c) Apakah pesan yang terdapat dalam informasi/isi berita yang telah didengarkan? (d) Buatlah kalimat tanggapan terhadap isi informasi yang didengarkan! (**membaca dan menulis**).
- e) Siswa mengajukan tanggapan atau sanggahan terhadap informasi/isi berita yang telah didengarkannya dari media elektronik yang difasilitasi oleh guru. Selanjutnya, siswa yang lain merespon tanggapan atau sanggahan yang disampaikan temannya (**berbicara**). Kemudian guru meluruskan dan menyempurnakan respon yang disampaikan siswa.
- f) Siswa merefleksi materi yang sudah dipelajari dan menuliskannya dalam buku catatan (**menulis**).
- g) Guru menyimpulkan isi informasi/berita yang telah didengar.
- h) Guru memberikan tugas pekerjaan rumah pada siswa yang terdapat dalam LKS kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

### **Uji Coba Awal Kemampuan Bersastra**

Pelaksanaan uji coba awal kemampuan bersastra mengambil sampel pelajaran 8 pada pembahasan hasil penelitian ini. Uji coba tersebut dilaksanakan Senin, 05 Juli 2021 sampai dengan 14 Juli 2021, berlangsung selama 4 x 45 menit dalam 2x pertemuan. Proses uji coba dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan kompetensi dasar yang akan dikuasai siswa, yakni; mengemukakan hal-hal yang menarik dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi dalam aspek keterampilan berbicara. Kegiatan siswa tidak hanya mencapai keberhasilan keterampilan berbicara tetapi juga keterampilan membaca, menulis, dan mendengarkan sesuai dengan pembelajaran Tematis dengan tema lingkungan.

### **Pertemuan I**

Pertemuan I ini, dilaksanakan Senin, 05 Juli 2021 selama 2 jam pelajaran (2x45 menit). Langkah-langkah pelaksanaan uji coba sebagai berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, bertanya tentang cerpen sebagai persepsi.
- b) Siswa merespon pertanyaan guru, dengan memberikan jawaban sesuai dengan apa yang telah diketahuinya tentang cerpen (**berbicara**).
- c) Siswa membaca rangkuman materi dan cerpen yang terdapat dalam LKS (**membaca**).
- d) Siswa membentuk kelompok diskusi (4-5 siswa). Kemudian melakukan diskusi tentang: isi cerpen, kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari, unsur intrinsik cerpen, hal yang menarik yang terdapat dalam cerpen, dan mengubah akhir cerpen. Tugas terdapat dalam LKS yang harus diselesaikan oleh setiap siswa (**berbicara**). Guru mengamati dan berkeliling mengontrol proses diskusi kelompok.
- e) Notulen mencatat hasil diskusi dan membuat simpulannya. Kemudian, hasil catatan notulen dikumpulkan dengan kepada guru (**menulis**).
- f) Siswa melakukan pencabutan undi yang sudah dipersiapkan guru. Undian dilakukan urutan kelompok yang akan tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompok pada pertemuan yang akan datang.
- g) Setiap kelompok diminta untuk menggandakan hasil diskusinya untuk dibagikan pada setiap kelompok, ketika akan melakukan presentasi.
- h) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

### **Pertemuan II**

Pertemuan II ini, dilaksanakan Senin, 12 Juli 2021 selama 2 jam pelajaran (2x45 menit). Langkah-langkah pelaksanaan uji coba sebagai berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, guru bertanya pada siswa tentang kesiapan kelompok yang akan tampil mempresentasikan hasil diskusi pada pertemuan yang lalu (**berbicara**).
- b) Siswa merespon pertanyaan guru, kemudian kelompok yang mendapat undian

pertama melakukan persiapan untuk presentasi (**berbicara**).

- c) Siswa melakukan presentasi secara bergantian sesuai dengan hasil undian pada minggu lalu (**berbicara**). Presentasi dilakukan selama 5 menit dan proses tanya jawab dilangsungkan selama 5 menit.
- d) Kelompok siswa yang lain mengamati dan mendengarkan presentasi yang disampaikan oleh kelompok penyaji (**mendengarkan**).
- e) Setiap perwakilan kelompok diminta untuk menanggapi presentasi yang disampaikan oleh kelompok penyaji dalam bentuk dalam bentuk kritik, saran, dan pertanyaan (**berbicara**).
- f) Guru berfungsi sebagai moderator, fasilitator, motivator, dan mediator selama berlangsungnya diskusi kelas.
- g) Setelah selesai seluruh kelompok menyampaikan presentasi. Setiap kelompok menyempurnakan hasil diskusi berdasarkan masukan temannya (**berbicara**).
- h) Siswa merefleksi materi pelajaran berdasarkan pertanyaan yang diajukan guru, kemudian mencatat hasil refleksi dalam buku catatan (**menulis**).
- i) Guru menyimpulkan materi pelajaran dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Dalam proses uji coba awal ditemukan hasil observasi, beberapa catatan kekurangan bahan ajar rancangan awal, seperti dalam tabel 6 dan 7 berikut:

Tabel Catatan Temuan Uji Coba Awal Kemampuan Berbahasa

Pel.	Waktu Kegiatan	Aspek Keterampilan dan Kompetensi Dasar	Catatan Temuan
1.	5 - 7 - 2021 2x45 menit (1x pertemuan)	<b>Mendengarkan:</b> Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)	Pemutaran CD terlalu lama, sehingga waktu untuk menanggapi isi berita terlalu singkat.
2.	5 s.d. 21 - 7 - 2021 6x45 menit (3x pertemuan)	<b>Berbicara:</b> Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)	Ada informasi yang terlalu tinggi untuk siswa di kabupaten yang jauh dari kota. Sebagian besar siswa masih belum bisa mengakses internet, sehingga lembar pengamatan melalui media internet hanya diisi oleh 3siswa.
3.	20 s.d. 22 Juli 2021 4x45 menit (2x pertemuan)	<b>Membaca:</b> Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)	Waktu yang tersedia terlalu singkat untuk latihan dengan pola membaca cepat

4	27 s.d. 31 Juli 2021 4x45 menit (2x pertemuan)	<b>Menulis:</b> Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif	informasi tentang tata bahasa yang terkait dengan tema kompetensi perlu ditambah.
5	31 – Juli - 2021 1 x 45 menit	<b>Uji kompetensi</b>	25 butir soal pilihan berganda yang digunakan, hanya 20 yang valid. Karena terdapat 2 soal yang tidak valid, yakni soal nomor 8, 13, 21 (mudah) dan 16, 25 (sulit)

Tabel Catatan Temuan Uji Coba Awal Kemampuan Bersastra

Pel.	Waktu Kegiatan	Aspek Keterampilan dan Kompetensi Dasar	Catatan Temuan
1.	5 - 7 – 2021 2x45 menit (1x pertemuan)	<b>Mendengarkan:</b> Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	jika dilengkapi dengan kaset rekaman pembacaan puisi akan lebih baik.
2.	5 s.d. 21 - 7 – 2021 6x45 menit (3x pertemuan)	<b>Menulis:</b> Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	-
3.	20 s.d. 22 Juli 2021 4x45 menit (2x pertemuan)	<b>Membaca:</b> Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat	Belum maksimalnya siswa dalam membaca puisi Perlu penambahan waktu untuk latihan membaca puisi
4.	27 s.d. 31 Juli 2021 4x45 menit (2x pertemuan)	<b>Berbicara:</b> Mengemukakan hal- hal yang menarik dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	Perlu mencantumkan informasi tentang kosakata yang sulit atau kosakata daerah.
5	31 – Juli - 2021 1 x 45 menit	<b>Uji kompetensi</b>	25 butir soal pilihan berganda yang digunakan hanya 20 yang valid. Karena terdapat 5 soal yang tidak valid, yakni soal nomor 11,14,16,17 mudah dan 13

Berdasarkan wawancara dengan informan (siswa RS, ZS, A, YDA, dan ES), diperoleh informasi sebagai berikut: (1) pada pelajaran 5 materi mendengarkan puisi diperlukan kaset atau CD seperti pelajaran 1; (2) kesulitan mencari sumber dari internet karena warnet yang ada di Tapaktuan hanya satu dan penuh oleh pengunjung,

serta sebagian besar siswa belum tahu mengakses internet; dan (3) setiap materi pelajaran perlu ada gambar/ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan tema yang dibahas. Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan (guru S dan EZ), diperoleh informasi tentang perlunya menambah penjelasan kosakata sulit (glosarium) di bagian akhir setiap pelajaran.

Berdasarkan hasil temuan kekurangan dalam observasi pelaksanaan uji coba awal dan hasil wawancara dengan informan (guru dan siswa) seperti yang telah dikemukakan di atas. Selanjutnya, dilakukan penyempurnaan atau revisi desain bahan ajar awal untuk pelaksanaan uji coba utama.

Selanjutnya, keunggulan dari desain bahan ajar awal menurut informan (guru S dan EZ) dan informan (siswa RS, ZS, A, YDA, dan ES), bahwa bahan ajar yang disajikan memiliki: (1) relevansi antara buku guru dan buku siswa; (2) adanya keterkaitan bahan ajar dengan K13; (3) penjelasan materi dan contoh yang terdapat dalam bahan ajar sangat dekat dengan siswa dan sesuai dengan kebutuhansiswa, sekolah, daerah dari sumber yang sedang hangat dibicarakan; (4) tampilan fisik bahan ajar sudah menarik walaupun menurut siswa masih perlu tambahan gambar/ilustrasi pada setiap pelajaran; (5) rancangan isi dinilai cukup baik; dan (6) tugas/latihan dan uji kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Hasil uji coba awal untuk melihat tanggapan informan (guru dan siswa) sebagai pengguna bahan ajar, seperti yang telah dikemukakan di atas. Maka desain bahan ajar yang digunakan dalam uji coba awal secara umum dapat dikatakan efektif untuk digunakan dalam uji coba utama dengan beberapa revisi untuk penyempurnaan uji coba utama.

### **Uji Coba Utama Bahan Ajar**

Uji coba utama dilaksanakan selama 14 kali pertemuan dimulai 05 Juli dan berakhir 31 Juli 2021 yang diikuti oleh 33 siswa sampel (satu kelas). Sebelum dilaksanakan uji coba utama dilakukan pretes untuk menguji kemampuan awal siswa sebelum diadakan uji coba utama. Selanjutnya, setelah uji coba utama dilakukan postes. Pretes dan postes dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap I dilakukan setelah selesai uji coba utama kemampuan berbahasa menggunakan soal pilihan ganda berjumlah 20 butir. Tahap II dilaksanakan setelah uji coba utama kemampuan bersastra menggunakan soal pilihan ganda berjumlah 20 butir. Pretes I dilaksanakan Senin, 05 Juli 2021 dan postes I dilaksanakan Rabu, 07 Juli 2021. Selanjutnya, pretes II dilaksanakan Senin, 12 Juli 2021 dan postes dilaksanakan Rabu, 14 Juli 2021. Pelaksanaan pretes dan postes dikelas kontrol (konvensional) dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaan di kelas uji coba utama (eksprimen).

Uji coba utama sesuai dengan rancangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan uji coba utama ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tapaktuan dan minggu efektif yang tersedia. Catatan temuan pada pelaksanaan uji coba utama seperti berikut:

Tabel Catatan Temuan Uji Coba Utama Kemampuan Berbahasa

Pel .	Waktu Kegiatan	Aspek Keterampilan dan Kompetensi Dasar	Catatan Temuan
1.	5 - 7 - 2021 2x45 menit (1x pertemuan)	<b>Mendengarkan:</b> Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)	Pemutaran CD perlu dikurangi 5 menit lagi, agar waktu menanggapi isi berita dapat lebih panjang dan pembahasan lebih mendalam.
2.	5 s.d. 21 - 7 - 2021 6x45 menit (3x pertemuan)	<b>Berbicara:</b> Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)	Siswa aktif dan kreatif dalam membuat portofolio untuk tanyangan presentasi. Kegiatan diskusi dan presentasi berjalan lancar, hidup, dan semarak
3.	20 s.d. 22 Juli 2021 4x45 menit (2x pertemuan)	<b>Membaca:</b> Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)	Siswa masih perlu banyak berlatih membaca cepat.
4	27 s.d. 31 Juli 2021 4x45 menit (2x pertemuan)	<b>Menulis:</b> Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif	Paragraf yang dihasilkan siswa masih perlu direvisi karena masih ada kesalahan dalam penggunaan diksi, penulisan ejaan, kata penghubung, dan tanda baca

Tabel Catatan Temuan Uji Coba Utama Kemampuan Bersastra

Pel .	Waktu Kegiatan	Aspek Keterampilan dan Kompetensi Dasar	Catatan Temuan
1.	5 - 7 - 2021 2x45 menit (1x pertemuan)	<b>Mendengarkan:</b> Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	Kaset rekaman pembacaan puisi sebaiknya perlu disediakan.
2.	5 s.d. 21 - 7 - 2021 6x45 menit (3x pertemuan)	<b>Menulis:</b> Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	Puisi karya siswa menunjukkan adanya rasa empati dan solidaritas terhadap sesama.

3.	20 s.d. 22 Juli 2021 4x45 menit (2x pertemuan)	<b>Membaca:</b> Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat	Siswa perlu banyak berlatih dalam membaca puisi. Sebagian besar siswa masih malu untuk tampil dalam membacakan puisi.
4.	27 s.d. 31 Juli 2021 4x45 menit (2x pertemuan)	<b>Berbicara:</b> Mengemukakan hal-hal yang menarik dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	Siswa aktif dalam diskusi, terutama saat mengemukakan perbandingan hal-hal yang menarik dari cerpen dengan fakta yang terjadi Disekitarnya.

Selain catatan temuan dalam tabel di atas, hasil pengamatan/observasi selama kegiatan uji coba bahan ajar telah ditemukan: (1) siswa lebih cepat memahami pelajaran; (2) hasil pembelajaran yang diperoleh baik sekali. Hal itu dapat dilihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas/latihan yang terdapat dalam LKS; (3) siswa aktif dan kreatif dalam menyikapi berbagai masalah yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, khususnya pada saat berlangsungnya diskusi dan presentasi portofolio; (4) pelajaran 4 mendapat sambutan positif dari siswa. Hal itu, dibuktikan dengan antusiasnya siswa dalam mengerjakan tugas baik secara berkelompok maupun individu. Siswa lebih aktif mencari solusi dalam memecahkan masalah yang disampaikan dalam diskusi dan presentasi; dan (5) tumbuhnya kecakapan hidup, sikap empati, dan solidaritas terhadap sesama. Hal itu tergambar dari sikap yang ditunjukkan siswa ketika mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan argumentasi ketika merespon pertanyaan yang dikemukakan oleh temannya selama proses uji coba berlangsung. Selanjutnya, dapat dilihat dari hasil kerja siswa dalam LKS dan portofolio.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan (siswa RS, ZS, A, YDA, dan ES) tentang 8 kompetensi dasar yang telah diujicobakan, menurut informan RS, YDA, dan A mereka menyenangi cara penyajian bahan ajar 'mengidentifikasi masalah sedangkan informan ZS dan ES senang materi menulis puisi. Sedangkan, materi yang tidak disukai oleh Informan RS dan YDA adalah membaca puisi karena mereka gugup jika membaca di depan kelas. Hal yang sama juga dialami oleh informan A, ES, dan ZS dengan alasan malu, gugup, dan takut ditertawakan teman jika salah membaca.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilaksanakan berdasarkan revisi hasil uji coba produk awal, kemudian dilakukan uji coba produk utama untuk menganalisis perbedaan antara bahan ajar yang ada dengan bahan ajar baru (Tematis) yang telah dikembangkan.

Tahap ini dilakukan untuk menguji keefektifan dan kelayakan bahan ajar, sehingga menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang Tematis di SMA.

### Hasil Uji Keefektifan Non independen

Uji keefektifan dilakukan untuk menentukan signifikansi peningkatan kemampuan berbahasa dan bersastra siswa dengan menggunakan bahan ajar Tematis. Signifikansi tersebut berdasarkan hasil skor pretes dan postes pada uji coba utama dengan bahan ajar Tematis. Data hasil pretes dan postes bahan ajar Tematis dapat dilihat dalam lampiran. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan dalam tabel dan histogram. Proses uji keefektifan bahan ajar Tematis, mencakup:

#### Uji Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Uji kemampuan berbahasa kelas Tematis, mencakup: (1) uji normalitas, (2) hasil pretes, (3) hasil postes, (4) perbandingan hasil pretes dan postes, dan (5) uji beda pretes dan postes. Selanjutnya, secara rinci dapat dilihat penjelasan berikut:

#### Uji Normalitas Distribusi Sampel

Pengujian normalitas untuk kemampuan berbahasa pada kelas Tematis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Kategori	Derajat Bebas	Kolmogorov Smirnov	P_value	Kesimpulan
Pretes	33	0,235	0,385	Normal
Postes	33	0,184	0,334	Normal

tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai p\_value untuk masing-masing kategori  $\alpha = 0,05$ , hal itu mengindikasikan bahwa data pretes dan postes di atas berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

#### Hasil Pretes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Hasil pretes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes Kelas Tematis

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	40	3	9.1
2	45	10	30.3
3	50	13	39.4
4	55	4	12.1
5	60	2	6.1
6	65	1	3.0
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Tematis

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	65.00	1	3.0
2	70.00	2	6.1
3	75.00	11	33.3
4	80.00	8	24.2
5	85.00	10	30.3
6	95.00	1	3.0
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis  
 Deskripsi perbandingan skor pretes dan postes kemampuanberbahasa kelas Tematis terdapat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

No	Pretes			Postes		
	Total Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	40	3	9.1	65	1	3
2	45	10	30.3	70	2	6.1
3	50	13	39.4	75	11	33.3
4	55	4	12.1	80	8	24.2
5	60	2	6.1	85	10	30.3
6	65	1	3	95	1	3
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Uji beda Pretes dan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Untuk menguji perbedaan rata-rata antara pretes dan postes dengan menggunakan statistik uji -t. Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Sebaliknya, jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis ditolak ( $H_0$  diterima).

$H_0$  : Tidak ada perbedaan skor pretes dan postes uji kemampuan berbahasa.

$H_1$  : Ada perbedaan skor pretes dan postes uji kemampuan berbahasa.

Tabel Uji Beda Pretes dan Postes Kemampuan Kebahasaan Kelas Tematis

Kategori	Rata-Rata	t hitung	Df	t tabel	Keterangan
Pretes	49.2424	27.038	32	1,69	$H_0$ diterima
Postes	79.2424				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung ( $27,038$ )  $>$  t- tabel ( $1,69$ ), maka  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor pretes dan postes pada uji kemampuan berbahasa. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor untuk pretes adalah  $49.2424$ , sedangkan rata-rata postes

79.2424. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor postes lebih besar dari rata-rata skor pretes.

**Uji Kemampuan Bersastra Kelas Tematis**

Uji kemampuan bersastra kelas Tematis, mencakup: (1) uji normalitas (2) hasil pretes, (3) hasil postes, (4) perbandingan hasil pretes dan postes, dan (5) uji beda pretes dan postes. Selanjutnya, secara rinci dapat dilihat penjelasan berikut:

**Uji Normalitas Distribusi Sampel**

Pengujian normalitas kemampuan bersastra pada kelas Tematis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Uji Normalitas Kemampuan Bersastra Kelas Tematis**

<b>Kategori</b>	<b>Derajat Bebas</b>	<b>Kolmogoro v Smirnov</b>	<b>P_value</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pretes	33	0,208	0,101	Normal
Postes	33	0,227	0,100	Normal

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai p\_value untuk masing-masing kategori di atas  $\leq 0,05$ , hal ini mengindikasikan bahwa data pretes dan postes berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**Hasil Pretes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis**

Hasil pretes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

**Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Pretes Kelas Tematis**

<b>No</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	40	3	9.1
2	45	10	30.3
3	50	13	39.4
4	55	4	12.1
5	60	2	6.1
6	65	1	3.0
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Hasil Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Hasil postes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Tematis

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	70.00	4	12.1
2	75.00	9	27.3
3	80.00	14	42.4
4	85.00	5	15.2
5	90.00	1	3.0
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis Deskripsi perbandingan skor pretes dan postes kemampuan bersastra kelas Tematis, terdapat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

No	Pretes			Postes		
	Total Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	35	1	3	70	4	12.1
2	45	13	39.4	75	9	27.3
3	50	11	33.3	80	14	42.4
4	55	6	18.2	85	5	15.2
5	60	2	6.1	90	1	3
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Uji Beda Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Menguji perbedaan dua rata-rata antara pretes dan postes dengan menggunakan statistik t. Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Sebaliknya, jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis ditolak ( $H_0$  diterima).

$H_0$ : Tidak ada perbedaan skor pretes dan postes pada uji kemampuan bersastra.

$H_1$ : Ada perbedaan skor pretes dan postes pada uji kemampuan bersastra.

Tabel 19: Uji Beda Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Kategori	Rata-Rata	t hitung	Df	t tabel	Keterangan
Pretes	49.0909	26.617	32	1,69	Hoditerima
Postes	78.4848				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung (26.617) > t- tabel (1,69), maka Ho diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor pretes dan postes pada uji kemampuan bersastra. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor untuk pretes adalah 49.0909, sedangkan rata-rata untuk postes 78.4848. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor postes lebih besar dari rata-rata skor pretes.

### Hasil Uji Keefektifan Indipenden

#### Uji Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional

Uji kemampuan berbahasa kelas konvensional, mencakup: (1) hasil postes kemampuan berbahasa kelas konvensional, (2) perbandingan hasil postes kemampuan berbahasa kelas konvensional dan Tematis, dan (3) uji beda kemampuan berbahasa kelas konvensional dan Tematis. Selanjutnya, dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

Hasil Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional

Hasil postes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes  
Kelas Konvensional

<b>No</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	65.00	7	21.2
2	70.00	17	51.5
3	75.00	8	24.2
4	80.00	1	3.0
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100.0</b>

Perbandingan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional dan Tematis

Deskripsi perbandingan skor postes kemampuan berbahasa kelas konvensional dan Tematis, terdapat dalam tabel dan histogram berikut ini:

Tabel Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes  
Kelas Konvensional dan Tematis

<b>No</b>	<b>Protes Konvensional Kebahasaan</b>			<b>Protes Tematis Kebahasaan</b>		
	<b>Total Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	65	7	21.2	65	1	3
2	70	17	51.5	70	2	6.1
3	75	8	24.2	75	11	33.3
4	80	1	3	80	8	24.2
5	-	-	-	85	10	30.3
6	-	-	-	95	1	3
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

**Uji Beda Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional dan Tematis**

Menguji perbedaan rata-rata antara postes kelas konvensional dan postes kelas Tematis kemampuan berbahasa dengan menggunakan statistik t. Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak ( $H_0$  diterima).

$H_0$ : Tidak ada perbedaan postes kelas konvensional dan Tematis pada uji kemampuan berbahasa.

$H_1$ : Ada perbedaan postes kelas konvensional dan Tematis pada uji kemampuan berbahasa.

Tabel Uji Beda Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional dan Tematis

Kategori	Rata-Rata	t hitung	Df	t tabel	Keterangan
Postes Konvensional	70.4545	8.239	32	1,69	Ho diterima
Postes Tematis	79.2424				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  (8,239) >  $t_{tabel}$  (1,69), maka  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan postes kelas konvensional dengan postes kelas Tematis pada uji kemampuan berbahasa. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor untuk postes konvensional adalah 70.4545, sedangkan rata-rata untuk postes Tematis 79.2424. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor postes lebih besar dari rata-rata skor postes.

**Uji Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional**

Uji kemampuan bersastra kelas konvensional, mencakup: (1) hasil postes kemampuan bersastra kelas konvensional; (2) perbandingan hasil postes kemampuan bersastra kelas konvensional dan Tematis; dan (3) uji beda kemampuan bersastra kelas konvensional dan Tematis. Selanjutnya, secara rinci dapat dilihat penjelasan berikut:

**Hasil Postes Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional**

Hasil postes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	60.00	4	12.1
2	65.00	3	9.1
3	70.00	11	33.3
4	75.00	14	42.4
5	80.00	1	3.0
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Perbandingan hasil postes kemampuan bersastra kelas konvensional dan Tematis

Deskripsi perbandingan skor postes kemampuan bersastra kelas konvensional dan Tematis, terdapat dalam tabel dan histogram berikut ini:

Tabel Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional dengan Tematis

No	Postes Konvensional Kesastraan			Postes Tematis Kesastraan		
	Total Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	60	4	12.1	70	4	12.1
2	65	3	9.1	75	9	27.3
3	70	11	33.3	80	14	42.4
4	75	14	42.4	85	5	15.2
5	80	1	3	90	1	3
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Uji Beda Postes Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional dan Tematis Menguji perbedaan rata-rata postes kemampuan bersastra antar kelas konvensional dan Tematis dengan menggunakan statistik uji -t. Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak ( $H_0$  diterima).

$H_0$ : Tidak ada perbedaan postes konvensional dan postes Tematis untuk uji coba Kemampuan bersastra.

$H_1$ : Ada perbedaan postes konvensional dan postes Tematis untuk uji coba kemampuan bersastra.

Tabel Uji Beda Postes Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional dan Tematis

Kategori	Rata-Rata	t hitung	Df	t tabel	Keterangan
Postes konvensional	70.7576	6.369	32	1,69	Ho diterima
Postes Tematis	78.4848				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t- hitung (6.369) > t- tabel (1,69), maka  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan postes kelas konvensional dan Tematis pada uji kemampuan bersastra. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor untuk postes konvensional adalah 70.7576, sedangkan rata-rata untuk postes Tematis 78.4848. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor postes Tematis lebih besar dari rata-rata skor postes konvensional.

### Uji Kelayakan Bahan Ajar

Uji kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis, mencakup 4 komponen: (1) kelayakan isi (materi), (2) kebahasaan, (3) penyajian, dan (4) grafika. Instrumen kelayakan bahan ajar diisi oleh 25 responden yang hadir pada seminar pengembangan bahan ajar. Responden terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pakar. Uji kelayakan dilaksanakan 31 Juli 2021 setelah kegiatan seminar bahan ajar. Data hasil uji kelayakan dari tanggapan responden dapat dilihat pada lampiran. Deskripsi hasil kelayakan tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Komponen Kelayakan Isi/Materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	f	%	
1.	1.	5	12	11	52	8	32	1	4	0	0	95
2.	2.	2	8	21	84	1	4	1	4	0	0	99
3.	3.	3	12	14	56	7	28	1	4	0	0	94
4.	4.	3	12	16	64	5	20	1	4	0	0	96
5.	5.	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
6.	6.	5	20	17	68	2	8	1	4	0	0	101
7.	8.	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
8.	10	3	12	19	76	2	8	1	4	0	0	99
9	20	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
10	21	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
Jumlah											974	
Skor Ideal 5 x 10 x 25											1250	
Kategori 77.92 %											Dibulatkan 78%	

Tabel Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Komponen Kebahasaan

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	F	%	f	%	F	%	f	%	
1	11.	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
2	14.	0	0	12	48	12	48	1	4	0	0	86
3	15.	3	12	14	56	6	24	2	8	0	0	93
4	16.	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
Jumlah											367	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 73.40 %											Dibulatkan 73 %	

Tabel Tanggapan Responden Terhadap Penyajian Materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	F	%	f	%	F	%	f	%	
1	7.	2	8	19	76	3	12	1	4	0	0	97
2	9.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
3	12	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
4	13	1		18	72	5	20	1	4	0	0	94
5	17.	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
6	18.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
7	19.	1	4	18	72	5	20	1	4	0	0	94
8	22	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
9	23	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
10	24	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
11	25	2	8	18	72	4	16	1	4	0	0	96
12	26	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
Jumlah											1158	
Skor Ideal 5 x 12 x 25											1500	
Kategori 77.20%											Dibulatkan 77%	

Tabel Tanggapan Responden Terhadap Komponen Grafika

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	f	%	f	%	F	%	F	%	
1	27.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
2	28.	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
3	29.	0	0	15	60	9	36	1	4	0	0	89
4	30	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
Jumlah											354	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 70.8%											Dibulatkan 71%	

Hasil evaluasi pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis berdasarkan penilaian 4 komponen uji kelayakan, yakni: (1) isi/materi 77,92%; (2) kebahasaan 73,40% (3) penyajian materi 77,92%; dan (4) grafika 70,8%. Rata-rata keempat komponen tersebut 74,83% maka dinyatakan bahan ajar Tematis mendapat nilai baik dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis untuk SMA, sebagai berikut:

1. Kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, yang meliputi: 1) tanggapan informan guru dan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan, yakni: (a) tidak relevan antara buku guru dan buku siswa, karena buku guru tidak mengacu pada K13 dan buku siswa mengacu pada K13, (b) tema yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah, (c) secara keseluruhan komponen (kelayakan isi/materi, kebahasaan, penyajian materi, dan grafika) pada buku guru sudah baik, sedangkan pada buku siswa komponen grafika kurang menarik; dan 2) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa; (a) sesuai K13. (b) relevan buku guru dan buku siswa, (c) isi pembelajaran sesuai tujuan berbahasa dan bersastra, (d) menggunakan tema di sekitar siswa, (e) mengaktifkan siswa, (f) materi jelas, menarik, dan mudah dipahami minat siswa, (g) siap pakai pada kondisi minimal.
2. Mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar Tematis, dapat berupa: (a) buku guru dan buku siswa atau LKS yang relevan; (b) struktur pelajaran mencakup judul pembelajaran, tema, aspek keterampilan, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu, pengantar, (uraian materi, rangkuman, tugas/latihan, dan skor penilaian; (c) tugas bahan ajar bersifat otentik, dilaksanakan secara mandiri dan kelompok; (d) kegiatan dan tugas/latihan dalam bahan ajar dikembangkan secara Tematis; (e) pemilihan teks dan tugas/latihan dengan Tematis dan situasional; (f) dapat dipakai pada kondisi fasilitas di sekolah yang minimal; dan (g) isi materi dan tugas/latihan bahan ajar dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersastra, wawasan intelektual, dan efektif.
3. Hasil uji keefektifan produk bahan ajar dengan instrumen dan tes (uji-t) menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis efektif.
4. Hasil uji kelayakan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Tematis berdasarkan tanggapan responden dinyatakan baik dan layak untuk digunakan rata-rata komponen kelayakan isi materi, kebahasaan, penyajian materi, dan grafika 74, 83%.  
Terdapat 2 hal yang belum dapat dilakukan secara memadai oleh peneliti tentang saran guru dan pakar untuk menambah penjelasan kosakata sulit (glosarium) dibagian akhir setiap pelajaran, dan keinginan siswa untuk menambah ilustrasi, gambar, dan foto.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, 2007, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar*  
Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, H.M. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta:  
Rineka Cipta,
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, H. M. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta:  
Rineka Cipta.
- Agus Listiyono, Potret Kelam Itu Bernama Buku Sekolah. *Kompas*. 1 November 2004
- Agus Trianto. 2005. *Pengembangan Model Bahan Ajar: Penelitian dan*  
*Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP Kelas 7*  
*sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Sinopsis Disertasi  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,
- Ahmad Rofiuddin dkk, 1998. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta:  
Ahmad Slamet Harjasujana. 2006. *Keterampilan Membaca*. Makalah disajikan pada  
Diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) bagi Guru Bahasa  
dan Sastra Indonesia Tingkat Sekolah Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Andayani. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis*  
*Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana  
Universitas Sebelas Maret.
- Anderson, Paul S, 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York:  
Macmillan Publishing Co.Inc.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2007, *Petunjuk Teknis*  
*Pengembangan Silabus dan Contoh / Model; Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.  
*Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Bambang Kaswanti Purwo, 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum*  
Brown, H. Douglas, 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*.  
Englewood Cliffs: Prantice-Hall Inc, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Imam Koermen. 1997. *Pembelajaran Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran*  
*Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud. Dirjend. Dikti,
- Jamaluddin Idris, 2005. *Analisis Krisis Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Taufiqiyah  
Sa'adah, *Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rodsakarya. *Menengah Atas*.  
Jakarta: Depdiknas.
- Rijal, F. (2018). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
MATERI RUKUN IMAN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 49 KOTA BANDA ACEH. *PIONIR:*  
*Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Rijal, F. (2017). KURIKULUM SEKOLAH UNGGUL: SUATU EVALUASI IMPLEMENTATIF. *PIONIR:*  
*JURNAL PENDIDIKAN*, 6(1).